

Makna Lafadz Diin Al-Qayyimah dan Diin Hanifan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Karakteristik Da'i

Wildan Fajar Setiawan, Muhammad Wildan Yahya, Asep Ahmad Sidiq

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

ibnufajar.zerosenchi@gmail.com, yahyawildan@gmail.com, asepahmadsiddiq@gmail.com

Abstract—Allah commands all creatures on earth to invite goodness and prevent evil (Da'wah). However, nowadays, there are a lot of “karbitan” da'i who just convey knowledge without learning, or it can be called careless and wrong. A da'i must have scientific readiness and physical readiness in carrying out da'wah so that the purpose of da'wah can be achieved and minimize errors. Diin Qoyyimah and Diin Hanifan are one of the keywords or codes that Allah gave as an answer to the attitude of a da'i. So seeing this phenomenon the writer raised and was interested in making research on "The Meaning of Lafadz Diin Al-Qayyimah and Diin Hanifan in the Al-Qur'an and its Implications for the Characteristics of Da'i". The method used is the *maudhu'i* tafsir method (thematic method), which is a method that discusses the verses of the Qur'an according to a predetermined theme or title. The lafadz implication of the al-Qayyimah and Hanifan insinuations on the characteristics of the da'i is Faithful to the truth, Upholding the truth orders, facing all humans with the truth and not deviating or immoral from the truth.

Keywords—*Tafsir, Characteristics, Da'i, Lafadz Diin, Qayyimah, Hanifan, Da'wah, Thematic Methods (maudlu'i), Meaning of Lafadz.*

Abstrak—Allah perintahkan seluruh makhluk yang ada di muka bumi untuk mengajak pada kebaikan dan mencegah daripada kemunkaran (Dakwah). Akan tetapi dewasa ini, banyak sekali para da'i “karbitan” yang hanya sekedar menyampaikan ilmu tanpa berguru, atau bisa disebut asal-asalan dan keliru. Seorang da'i haruslah memiliki kesiapan ilmu dan kesiapan jasmani dalam melaksanakan dakwah agar tujuan dakwah dapat tercapai dan meminimalisir kekeliruan. Diin Qoyyimah dan Diin Hanifan menjadi salah satu kata kunci atau kode yang Allah berikan sebagai jawaban dari sikap seorang da'i. Maka melihat fenomena tersebut penulis mengangkat dan tertarik untuk membuat penelitian tentang “Makna Lafadz Diin Al-Qayyimah dan Diin Hanifan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Karakteristik Da'i”. Metode yang digunakan adalah metode tafsir *maudhu'i* (metode tematik), yaitu metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Implikasi lafadz dari diin al-Qayyimah dan diin Hanifan terhadap Karakteristik da'i adalah Setia kepada kebenaran, Menegakkan perintah kebenaran, menghadapi semua manusia dengan kebenaran dan Tidak menyimpang atau maksiat dari

kebenaran.

Kata Kunci—*Tafsir, Karakteristik, Da'i, Lafadz Diin, Qayyimah, Hanifan, Dakwah, Metode Tematik (maudlu'i), Makna Lafadz.*

I. PENDAHULUAN

Berbicara masalah agama, berarti berbicara masa lalu, sekarang, dan akan datang. Dengan kata lain, agama merupakan salah satu faktor penentu sejarah peradaban manusia. Oleh karenanya, segala informasi seputar agama akan selalu menjadi isu yang hangat untuk diperbincangkan oleh semua umat manusia. Sebab manusia tidak bisa dipisahkan dengan agama. seperti dikemukakan oleh Henri Bergson, “Religion is universal in human societies” (agama adalah universal dalam masyarakat manusia).

Menurut Mahmud Syaltut seperti dikutip Quraish Shihab mendefinisikan agama sebagai ketetapan Tuhan yang diwahyukan kepada manusia melalui Nabinya untuk dipatuhi atau dipedomani. Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya bahwa sesuatu lebih tinggi daripada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate mean hipotetiking).

Dalam bahasa arab agama dikenal dengan kata “al-diin” dan “al-milah”. Kata al-diin sendiri mengandung berbagai arti, ia bisa berarti al-mulk (kerajaan), al-khidmat (pelayanan), al-izz (kejayaan), al-dzull (kehinaan), al-ikrah (pemaksaan), al-ihsan (kebajikan), al-adat (kebiasaan), al-ibadat (pengabdian), al-qahr wa al-sulthan (kekuasaan dan pemerintahan), al-tadzallul wa al-khudu (tunduk dan patuh), al-tha'at (taat), al-Islam al-tauhid (penyerahan dan pengesaan tuhan).

Dari sekian banyaknya agama di muka bumi ini, setelah datangnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, maka tak ada agama yang Allah ridhoi melainkan Islam. Agama Islam berasal dari kata “assalamu

(pendek), assalamu dan assillmi yang berarti menyerahkan diri dan patuh.

Terhitung sebanyak 92 kali pada 82 ayat Allah menyebutkan lafadz diin dalam Al-Qur'an. Setiap lafadz yang terkandung dalam Al-Qur'an pastilah memiliki arti dan fungsi bagi kehidupan. Seperti yang terdapat dalam QS Ar-Rum: 30. Bahwasannya Allah memerintah Nabi Muhammad untuk tetap menghadapkan mukanya kepada-Nya dalam rangka melaksanakan dakwah menyebarkan agama Allah kepada seluruh umat manusia.

Dalam menjalankan perintah dakwah, haruslah memenuhi unsur-unsur dakwah, jika salah satunya tidak ada atau kurang, maka proses kegiatan dakwah tidak akan optimal. Salah satu unsur dakwah yang memegang peranan penting adalah subjek dakwah atau da'i. Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik dakwah dengan lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau lewat organisasi/ lembaga.

Seruan dakwah memanglah Allah perintahkan kepada seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini untuk mengajak pada kebaikan dan mencegah daripada kemunkaran. Akan tetapi dewasa ini, banyak sekali para da'i "karbitan" yang hanya sekedar menyampaikan ilmu tanpa berguru, atau bisa disebut asal-asalan. Lebih mirisnya lagi, hanya karena berpakaian layaknya seorang ustadz, seorang berani untuk menyampaikan ilmu yang tak jarang keliru.

لَيْتَ وَالْوَالِدَاتُ لَيًّا قَتِيلَةً
وَيَتُورُونَ لَدُنَّ طُغْيَانًا

“(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu.”

Serta Rasulullah pun memberikan ancaman yang sangat berat bagi pelakunya, Ibnu Qayyim rahimahullah berkata “Nabi SAW mengabarkan bahwa orang yang mengajak kepada petunjuk dengan dakwahnya, maka ia mendapatkan ganjaran orang yang mendapat petunjuk tersebut. Dan yang menyebabkan kesesatan dengan seruannya ia akan mendapat dosa orang yang ia sesatkan tersebut.

Padahal pada kenyataannya menjadi seorang da'i haruslah memiliki kesiapan ilmu dan kesiapan jasmani dalam melaksanakan dakwah agar tujuan dakwah dapat tercapai dan meminimalisir kekeliruan. Diin al-Qoyyimah dan Diin Hanifan menjadi salah satu kata kunci atau kode yang Allah berikan untuk mendalami makna dalam lafadz tersebut sebagai petunjuk dalam prospek dakwah. Maka melihat fenomena tersebut penulis mengangkat dan tertarik untuk membuat penelitian tentang “MAKNA LAFADZ DIIN AL-QAYYIMAH DAN DIIN HANIFAN DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTERISTIK DA'I”.

Agar pembahasan dapat mencapai apa yang

diharapkan maka fokus permasalahan penelitian ini hanya pada lafadz Diin al-Qayyimah (disebut 6 kali pada 4 ayat) dan Diin Hanifan (disebut pada 3 ayat) dalam al-Qur'an. Serta peneliti akan merujuk kepada lima kitab Tafsir yaitu Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhairi, Tafsir Al-Qurthubi karya Imam al-Qurtubhi, Tafsir Ibnu Katsir karya Imam Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Adapun Perumusan Masalah berdasarkan dari Latar Belakang Masalah di atas, sebagai berikut: 1) Bagaimana makna lafadz diin al-Qayyimah dan diin Hanifan? 2) Bagaimana menurut ilmu tafsir tentang diin al-Qayyimah dan diin Hanifan? 3) Bagaimana implikasi diin al-Qayyimah dan diin Hanifan terhadap karakteristik da'i?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna lafadz diin al-Qayyimah dan diin Hanifan
2. Untuk mengetahui menurut ilmu tafsir tentang diin al-Qayyimah dan diin Hanifan
3. Untuk mengetahui implikasi diin al-Qayyimah dan diin Hanifan terhadap karakteristik da'i

II. LANDASAN TEORI

A. Teori Tafsir

a. Pengertian Tafsir

Sebagian ulama berpendapat, ^{Padahal Allah SWT dan Rasul} kata ^{kata} *tafsir* ^(taswira) adalah kata kerja yang terbalik, berasal dari kata “safara” yang juga berarti menyingkapkan (*al-kasyf*). Tafsir adalah ilmu untuk mengetahui penjelasan al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk menjelaskan berbagai makna, hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Menurut al-Zarkasyi, Tafsir adalah ilmu untuk mengetahui penjelasan al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk menjelaskan berbagai makna, hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

b. Perkembangan Tafsir

Perkembangan pertama tafsir dimulai pada masa Nabi Saw dan para sahabat. Nabi memahami al-Qur'an secara global dan terperinci. Kewajibannya adalah menjelaskannya kepada para sahabat. Para sahabat juga memahami al-Qur'an karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka, meskipun mereka tidak memahami detailnya. Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-Nya menjelaskan: al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan menurut *uslub-uslub balaghah*nya. Oleh karena itu, semua orang Arab mengetahui dan memahami maknanya. Namun meski demikian, mereka berbeda-beda tingkat pemahamannya, sehingga apa yang tidak diketahui oleh seseorang kemungkinan diketahui oleh orang lain. Sedangkan para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an berpegangan pada: *Pertama*, al-Qur'an, sebab apa yang dikemukakan secara global di suatu ayat akan dijelaskan secara rinci pada ayat yang lain. *Kedua*, Hadis Nabi Saw, sebab beliau telah banyak menjelaskan kepada sahabat

mengenai pertanyaan-pertanyaan tentang al-Qur'an. *Ketiga*, Pemahaman dan ijtihad. Apabila para sahabat tidak mendapatkan tafsiran dalam al-Qur'an maupun dari Rasulullah, mereka melakukan ijtihad dengan mengerahkan segenap kemampuan berpikir.

Perkembangan kedua pada masa *Tabi'in* dan *Tabi'ut Tabi'in*. Pada masa ini, tafsir tetap konsisten dalam penerimaan dan periwayatannya. Akan tetapi, setelah banyak ahli kitab masuk Islam, para *tabi'in* banyak menukil dari mereka cerita-cerita *Israilliyat* yang kemudian dimasukkan ke dalam tafsir. Selain itu, pada masa ini, mulai timbul silang pendapat mengenai status tafsir yang diriayatkan dari mereka karena banyaknya pendapat tafsir. Namun meski demikian, pendapat-pendapat tersebut sebenarnya hampir sama. Dengan demikian perbedaan itu hanya dari segi redaksional, bukan perbedaan yang berarti.

Pada perkembangan selanjutnya adalah Masa pembukuan dimulai pada akhir dinasti Bani Umayyah dan awal dinasti Abbasiyah. Dalam hal ini hadis mendapat prioritas utama dan pembukuannya meliputi berbagai bab, sedangkan tafsir hanya merupakan salah satu bab dari sekian banyak bab yang dibahasnya. Pada masa ini, penulisan tafsir belum dipisahkan secara khusus yang hanya memuat tafsir al-Qur'an, surat demi surat, dan ayat demi ayat, dari awal hingga akhir.

Pada masa-masa selanjutnya, penulisan tafsir mengikuti pola di atas melalui upaya golongan muta'akhirin yang mengambil begitu saja penafsiran golongan muta'addimin, dengan cara meringkas dan memberi komentar. Keadaan demikian terus berlanjut sampai lahirnya pola baru dalam tafsir modern, di mana mufasir memperhatikan kebutuhan-kebutuhan kontemporer di samping upaya penyingkapan asas-asas kehidupan sosial, prinsip-prinsip tasyri' dan teori-teori ilmu pengetahuan dari kandungan al-Qur'an sebagaimana terlihat dalam tafsir *al-Jawahir* dan *al-Manar*.

c. Metode Penafsiran

Secara garis besar penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat cara atau metode, yaitu: 1) metode *ijmali* (global), 2) metode *tahlili* (analitis), 3) metode *maudhu'i* (tematik), dan 4) metode *muqarin* (perbandingan).

1. Metode *Ijmali*, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. Metode *Ijmali* [global] menjelaskan ayat-ayat Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an. Dengan demikian, ciri-ciri dan jenis tafsir *Ijmali* mengikuti urutan ayat demi ayat menurut tertib mushaf, seperti halnya tafsir *tahlili*.
2. Metode *Tahlili*, ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang ter-cakup

di dalamnya sesuai dengan ke-ahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Jadi, pendekatan analitis" yaitu mufassir membahas al-Qur'an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam al-Qur'an. Maka, tafsir yang memakai pendekatan ini mengikuti naskah al-Qur'an dan menjelaskannya dengan cara sedikit demi sedikit, dengan menggunakan alat-alat penafsiran yang ia yakini efektif (seperti mengandalkan pada arti-arti harfiah, hadis atau ayat-ayat lain yang mempunyai beberapa kata atau pengertian yang sama dengan ayat yang sedang dikaji).

3. Metode *Maudhu'i*, ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbabul nuzul*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat diper-tanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional. Dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat, melainkan mencoba mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur'an. Misalnya ia mengkaji dan membahas dotrin Tauhid di dalam al-Qur'an, konsep nubuwwah di dalam al-Qur'an, pendekatan al-Qur'an terhadap ekonomi, dan sebagainya.
4. Metode *Muqarin*, yaitu penafsiran sekelompok ayat al-Qur'an yang ber-bicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi per-bedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan. Jadi yang dimaksud dengan metode komparatif ialah: [a] membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama, [b] membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan [c] mem-bandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

B. Karakteristik Da'i

a. Pengertian Karakter

Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap ke-pribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau

kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak

b. Pengertian Da'i

Dai berasal dari kata bahasa Arab yang merupakan bentuk fa'il dari kata *da'a* – *yad'u* – *da'watan* – *daa'in* sehingga da'i memiliki arti orang yang melakukan dakwah atau menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain. Setiap muslim adalah da'i dalam arti luas, karena setiap orang Islam yang berakal mukallaf memiliki kewajiban menyampaikan ajaran Islam.

III. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada lima kitab tafsir yaitu tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zyhaily, tafsir at-Mishbah karya M. Quraish Sihab, tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, tafsir al-Qurthubi karya imam al-Qurthubi dan tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir. Peneliti menemukan lafadz diin disebut sebanyak 92 kali dalam al-Qur'an yang terdapat dalam 82 ayat. Karena peneliti hanya fokus pada lafadz diin al-Qayyimah dan diin Hanifan saja, maka ditemukan ada 6 surat yang mengemukakan lafadz Diin al-Qayyimah, yaitu dalam Qs. Al-An'am: 161; at-Taubah: 36; Yusuf: 40; ar-Rum: 30 dan 43; al-Bayyinah: 5, dan lafadz diin Hanifan ditemukan dalam 3 surat yaitu, Qs. Yunus: 10; ar-Rum: 30; al-Bayyinah: 5.

C. Makna lafadz diin al-Qayyimah dan diin Hanifan secara Umum

Secara garis besar makna diin al-Qayyimah itu dapat diartikan sebagai, agama yang lurus atau benar, artinya agama yang didasari dengan ketauhidan, ketaatan dan tanpa penyimpangan. Mekan dalam menjalankan perintah agama Islam senantiasa bertindak atau berperilaku berdasarkan aturan Islam, menjalankan hukum-hukum Islam, bersikap tanggung jawab, adil, beribadah untuk meningkatkan ketakwaan, serta menjauhi perbuatan menyimpang yang dilarang oleh agama Islam.

Sedangkan makna diin Hanifan secara lughawi adalah agama yang di sandarkan kepada Nabi Ibrahim As yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, yang memiliki nilai-nilai; penuh toleransi, tidak bengkok (lurus/benar), berlandaskan dalil yang kokoh (wahyu dari Allah), dan dibangun atas dasar penuh keikhlasan dari para pemeluknya.

D. Makna lafadz diin al-Qayyimah dan diin Hanifan menurut mufassir

a. Menurut Tafsir al-Azhar

Makna lafadz diin al-Qayyimah menurut tafsir al-Azhar yaitu: agama Islam adalah agama Tauhid yang sejak zaman Nabi Nuh As diutus berkenaan dengan diberlakukannya pula syariat, maka syariat itu menunjuk pada satu agama yaitu agama Tauhid. Yakni agama yang tegak lurus dan tetap, yang bernilai tinggi dan sangat

berharga untuk direnungkan, yang berdasar akan dalil-dalil yang jelas yang bersumber dari Allah Swt Tuhan Pencipta Alam Semesta. Sedangkan lafadz diin hanifan memiliki arti; agama yang lurus artinya tidak belok ke kanan atau kiri melainkan kepada Allah saja; condong pada yang benar tidak bisa dipalingkan dari kebenaran; ikhlas dalam beribadah dan menjalankan aturan syari'at; tidak boleh ada persekutuan dengan apapun (syirik); condong hanya kepada Allah saja.

b. Menurut Tafsir al-Mishbah

Makna diin al-Qayyimah dalam tafsir al-Mishbah adalah, system syari'at/ agama Allah; mengerjakan sesuatu sesuai fungsinya dengan sempurna; agama yang mengandung segala petunjuk yang diperlukan manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat; kokoh, bersih, dan suci dari segala macam kesalahan dan kebatilan; agama yang terpelihara selama-lamanya; seimbang dalam aspek tuntunan, sempurna dalam petunjuk, dan maslahat dalam aturan serta memenuhi semua kriteria yang dibutuhkan tanpa ada kepincangan. Sedangkan lafadz diin hanifan menurut al-Mishbah adalah, setia mempertahankan sikap dan keyakinan akan Tauhidullah; Agama yang mengantarkan kepada jalan kebenaran dengan cepat; memiliki nilai ajaran yang adil/ bersikap tengah tidak condong kepada materialism ataupun spiritualisme, melainkan menyeimbangkan antara keduanya.

c. Menurut Tafsir al-Qurthubi

Menurut tafsir al-Qurthubi lafadz diin al-Qayyimah yaitu, agama Ibrahim yang lurus; berpegang teguh pada ketaatan, ketetapan, kebenaran atau syari'at; terangkan kebenaran, komunikasikan dengan jelas dan sebenar-benarnya tidak mengada-ada atau ditambah-tambah; focus terhadap tugas yang dikerjakan dan maksimalkan jangan hiraukan orang yang tidak suka; ikhlas dalam beramal sholeh; agama yang lurus atas dasar kebenaran. Sedangkan diin hanifan menurut tafsir al-Qurthubi yaitu, menjauhi kemusyrikan dan condong kepada Allah semata; fitrah manusia adalah beragama Islam mengikuti agama Allah yang sempurna; berdzikir menyebut asma Allah; jangan menyembah kepada selain Allah; hadapkan wajah kepada Allah menguatkan semangat dalam beramal.

d. Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Dalam tafsir Ibnu Katsir lafadz diin al-Qayyimah yaitu, sempurna dalam system agamanya; maksimal dalam mengerjakan ibadah; syari'at yang lurus; agama yang dicintai Allah; berpegang teguh pada syari'at dan fitroh; istiqamah dalam ketaatan dan bersegera kebaikan; agama yang tegl dalam keadilan; syari'at yang lurus tidak menyimpang. Sedangkan lafadz diin Hanifan dalam tafsir Ibnu Katsir, yaitu; agama wahyu; memurnikan ibadah hanya kepada Allah dan jauh dari kemusyrikan; teliti dalam melihat/ menganalisa; millah Ibrahim yang suci; istiqamah dalam agama Allah yang sempurna; agama Tauhid

e. Menurut Tafsir al-Munir

Makna lafadz diin al-Qayyimah menurut tafsir al-Munir, yaitu; syari'at atau ketetapan kebenaran; agama

Ibrahim dan Ismail, yakni hukum syara' yang tidak ada bengkoknya; agama tanpa celah atau kerusakan; yang mengutamakan Tauhid mengEsakan Allah; jalan hidup yang lurus; ajaran yang mengatur system dan urusan manusia agar lurus dan benar; agama fitrah dalam artian millah/ syari'ah; men-dedikasikan seluruh jiwa raga untuk menjalankan syariat agama dengan penuh keikhlasan; Syari'at Nabi Muhammad Saw;

Sedangkan lafadz diin hanifan dalam tafsir al-Munir, yaitu; istiqamah menjalankan kewajiban dan menjauhi segala keburukan; tulus, ikhlas dan condong kepada agama yang benar yaitu Islam; jauh dari segala bentuk distorsi; berpaling dari kebatilan dan keyakinan sesat; Istiqamah berpegang teguh kepada agama yang di bawa Nabi Muhammad Saw.

C. Implikasi diin al-Qayyimah dan diin Hanifan terhadap Karakteristik Da'i

Menurut Silalahi (2005: 43), implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.

Sebagai seorang pengemban dakwah, maka seorang da'i haruslah memiliki karakteristik yang sesuai sebagaimana mestinya. Da'i sebagai pendidik yang berusaha meningkatkan dan mengembang-kan kedewasaan anggota masyarakat sehingga masyarakat menjadi manusia-manusia yang bertanggung jawab baik pada dirinya sebagai hamba Allah maupun pada orang lain sebagai sesama anggota masyarakat. Maka, da'i harus memiliki sifat-sifat khusus, harus mempunyai kepribadian muslim sejati. Ada empat sifat dasar yang harus dimiliki seorang da'i berdasarkan implikasi dari makna lafadz diin al-Qayyimah dan diin Hanifan, yaitu:

1. Setia pada kebenaran. Ini sesuai dengan makna lafadz diin hanifan yang tidak condong kepada agama manapun selain agama yang lurus dan haq (Islam), dan akan selalu setia, tidak akan berpaling dari jalan yang lurus/ benar, karena diyakini bahwa itu adalah kebenaran yang hakiki (Tauhid). Setia kepada kebenaran berarti juga setia pada apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang itu adalah agama hanif yang diajarkan dari pendahulunya yakni Nabi Ibrahim As. Dan agama disini dapat berarti syari'at, Ibnu Athiyah berkata, pendapat yang paling benar menurutku adalah yang mengartikan kata [ad diinu] pada ayat ini dengan makna yang paling dikenal, yaitu syariat dan ketaatan.
2. Menegakkan Perintah Kebenaran. Ini sesuai dengan makna lafadz diin al-Qayyim/ah yang mengandung arti tegak dalam pendirian, bertanggung jawab dalam mengerjakan sesuatu sampai tuntas, melaksanakan kewajiban/ perintah, tegak lurus dalam keputusan, istiqamah dalam kebenaran dan tidak meng-abaiakan aturan. Serta

selalu istiqamah dan lurus, bersegera menuju keistiqo-mahan dalam menaati Allah SWT, bersegera menuju kebaikan-kebaikan, fokus dan berdedikasi segenap jiwa raga dengan penuh keikhlasan dan ketulusan untuk menjalankan perintah agama yang lurus, yaitu agama Islam dengan berpegang pada pendirian dan ilmu pengetahuannya.

3. Menghadapi semua manusia dengan kebenaran. Seiring dengan makna diin hanifan dan diin al-Qayyim/ah yang artinya agama yang lurus (Tauhid) yang dibawa oleh Nabi Ibrahim dan dilanjutkan oleh Nabi Muhammad, yang mana keduanya adalah hamba-hamba pilihan Allah yang sangat halus tutur katanya, lembut bicarangi, santun perangainya dan sangat tinggi akhlakunya. Maka mereka dalam berdakwah sangat tegas namun santun. Dalam dakwah mereka bersifat sangat merangkul bukan memukul, mengajak bukan mengejek, mencinta bukan mencela, dan melindungi bukan memusuhi. Sehingga orang yang mereka dakwahi dapat menerima dengan lapang dada bukan malah melawan dengan semua senjata. Itulah pendalam dari kedua lafadz tersebut dalam kehidupan social masyarakat. Hal ini karena apa yang mereka bawa dan ajarkan sesuai dengan ilmu pengetahuan yang telah Allah pola kan dalam kehidupan, sehingga apa yang mereka bawa (agama/ajaran) tidak akan bertentangan dengan ilmu pengetahuan manapun bahkan menjado penguat dan pelengkap dalam khazanah keilmuan.
4. Tidak menyimpang atau maksiat dari kebenaran. Semakna dengan diin hanifan dan diin al-Qayyim/ah juga berarti setia pada agama yang lurus/ Tauhid, tidak akan condong atau berbuat syirik/ menyekutukan Allah dengan apapun, selalu meningkatkan ketaatan dan ketakwaan dalam beribadah, serta menjauhi hal-hal yang hina (dosa) agar dirinya menjadi hamba yang bernilai dan berharga dimata Allah SWT (mendapatkan Rahmat dan Ridha-Nya). Maka dalam mendalami agama atau ajaran Allah diperlukan pengetahu-an yang mendalam dan penggalian terhadap naskah-naskah agama, tidak setengah-setengah dalam belajar agar dapat meminimalisir kekeliruan dan kealfaan dalam menyimpulkan sesuatu, karena jika salah dalam memberi kesimpulan atau fatwa, tidak jarang akan menimbulkan perpecahan, kegaduhan, bahkan peperangan karena adanya perbedaan-perbedaan dalam pandangan, hal ini tentu harus diselesaikan dengan kepala terbuka dan hati yang lapang agar dapat memberikan solusi yang menentramkan dan mendamaikan semua kalangan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas,

maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Secara garis besar makna diin al-Qayyimah dapat diartikan dengan agama yang didasari dengan ketauhidan, ketaatan dan tanpa penyimpangan, artinya menjalankan perintah agama berdasarkan aturan Islam, menjalankan hukum-hukum Islam, bersikap tanggung jawab, berlaku adil, meningkatkan ke-takwaannya dengan ibadah serta menjauhi perbuatan menyimpang yang dilarang. Sedangkan makna diin Hanifan adalah agama Nabi Ibrahim As yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, dengan nilai-nilai penuh toleransi, tidak bengkok (lurus/benar), berlandaskan dalil yang kokoh (wahyu dari Allah), dan dibangun atas dasar penuh keikhlasan dari para pemeluknya.
2. **Diin al-Qayyimah** 1) Menurut tafsir al-Azhar yaitu: agama Islam yang bernilai tinggi dalam ajaran, yang sejak zaman Nabi Nuh As diutus berkenaan dengan diberlakukannya pula syariat, maka syariat itu menunjuk pada satu agama yaitu agama Tauhid (Islam). 2) Menurut tafsir al-Mishbah, adalah system syari'at/ agama Allah dengan mengerjakan sesuatu sesuai fungsinya dengan sempurna karena mengandung segala petunjuk yang diperlukan manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat yang kokoh, bersih, dan suci dari segala macam kesalahan dan kebatilan. 3) Menurut tafsir al-Qurthubi adalah, agama Ibrahim yang lurus yang berpegang teguh pada ketaatan, ketetapan, kebenaran atau syari'at yang jelas dan sebenar-benarnya tidak mengada-ada atau ditambah-tambah. 4) menurut Ibnu Katsir, artinya sempurna dalam system agamanya dan agama yang dicintai Allah karena sesuai dengan fitroh manusia yakni agama yang adil dan syari'at yang lurus tidak menyimpang. Sedangkan 5) Menurut tafsir al-Munir, yaitu syari'at Nabi Muhammad Saw sesuai dengan agama Ibrahim dan Ismail, yakni hukum syara' yang tidak ada bengkoknya; agama tanpa celah atau kerusakan; yang mengutamakan Tauhid mengEsakan Allah sesuai agama fitrah dalam artian millah/ syari'ah yang mendedikasikan seluruh jiwa raga untuk menjalankan syariat agama dengan penuh keikhlasan.
- Diin Hanifan**, 1) Menurut tafsir al-Azhar yaitu: agama yang lurus tidak belok ke kanan atau kiri melainkan kepada Allah saja dan ikhlas dalam beribadah dan menjalankan aturan syari'at. 2) Menurut Tafsir al-Misbah, adalah setia mempertahankan sikap dan keyakinan akan Tauhidullah yang memiliki nilai ajaran yang adil/ bersikap tengah tidak condong kepada materialism ataupun spiritualisme, melainkan menyeimbangkan antara keduanya. 3) Menurut tafsir al-Qurthubi, yaitu agama sesuai fitroh

manusia, dengan menjauhi kemusyri-kan dan condong kepada Allah semata, berdzikir menyebut asma Allah dan tidak menyembah kepada selain Allah. 4) Menurut tafsir Ibnu Katsir yaitu, agama wahyu dengan memurnikan ibadah hanya kepada Allah dan jauh dari kemusyrikan, teliti dalam melihat/ menganalisa dan istiqamah dalam menjalankan agama. Sedangkan 5) Menurut tafsir al-Munir yaitu, istiqo-mah menjalankan kewajiban dan menjauhi segala keburukan, tulus, ikhlas dan berpegang teguh kepada agama yang di bawa Nabi Muhammad Saw, yang jauh dari segala bentuk distorsi kebatilan dan keyakinan sesat.

3. Da'i dalam menyampaikan pesan dakwah harus memiliki sifat-sifat dan kepribadian khusus sebagai muslim sejati. Maka, ada empat sifat dasar yang harus dimiliki seorang da'i berdasarkan implikasi dari makna lafadz diin al-Qayyimah dan diin Hanifan, yaitu:

1) Setia pada kebenaran, artinya tidak condong kepada agama manapun selain agama yang lurus dan haq (Islam), dan akan selalu setia, tidak akan berpaling dari jalan yang lurus/ benar. 2) Menegakkan Perintah Kebenaran, artinya tegak dalam pendirian, bertanggung jawab dalam mengerjakan sesuatu sampai tuntas, melaksanakan kewajiban/ perintah, tegak lurus dalam keputusan, istiqamah dalam kebenaran serta tidak mengabaikan aturan. 3) Menghadapi semua manusia dengan kebenaran, artinya halus dalam bertutur kata dan menjaga perasaan lawan bicara, santun perangnya dan sangat tinggi akhlaknya, dan berdakwah dengan tegas namun santun, artinya, dakwah yang sifatnya merangkul bukan memukul, mengajak bukan mengejek, mencinta bukan mencela, dan melindungi bukan memusuhi. 4) Tidak menyimpang atau maksiat dari kebenaran, Artinya setia pada agama Tauhid, tidak akan condong atau berbuat syirik/ menyekutukan Allah dengan apapun, selalu meningkatkan ketaatan dan ketakwaan dalam beribadah, serta menjauhi hal-hal yang hina (dosa) agar dirinya menjadi hamba yang bernilai dan berharga dimata Allah SWT (mendapatkan Rahmat dan Ridha-Nya).

V. SARAN

Setelah peneliti melakukan penelitian, peneliti mencoba memberikan saran dengan tujuan agar apa yang kurang dari sebelumnya bisa diperbaiki di kemudian hari:

1. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan dan masalah yang belum sempat diteliti. Diantaranya yaitu, analisis berdasarkan aspek komparasi, skematis, retorik, semiotik, pesan dakwah, dan sebagainya. Dan peneliti-an ini masih dapat dikembangkan dengan metode tafsir lainnya.

2. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khazanah Islam yang bermanfaat bagi semua pihak, terutama para da'I untuk disosialisasikan dan diaplikasikan langsung kepada diri dan masyarakat.
3. Seorang da'I atau da'iyah dituntut untuk memperbaiki akhlak yang baik terlebih dahulu sebelum menyampaikan segala materi dakwahnya, karena alat dakwah yang paling penting adalah akhlakul karimah, sehingga dakwah dapat terlaksana dengan baik dan benar.
4. Untuk pengembangan disiplin ilmu, maka materi mengenai makna lafadz diin al-Qayyimah dan diin Hanifan sangat penting untuk digali keluasan maknanya untuk para da'I maupun pegiat dakwah, agar pesan dakwah yaitu agama Islam itu sendiri dapat tersampaikan dengan utuh, serta agar para da'I khususnya dapat bersikap sesuai apa yang dimaksudkan oleh Allah dalam penggunaan lafadz tersebut.
5. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam lagi terkait materi ini, karena masih banyak metode dan pendekatan tafsir yang belum digali demi mendapatkan pengertian yang lebih luas dan lebih dalam lagi, maka semoga kedepannya dapat dikembangkan dan menjadi khazanah keilmuan bagi masyarakat muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Djalal HA, Urgensi Tafsir Maudu'i Pada Masa Kini (Jakarta: Kalam Mulia, 1990)
- [2] Abdul Mustaqim, Epistemologi Tafsir Kontemporer (Yogyakarta: Lkis, 2010)
- [3] Abdul Mustaqim, Pergeseran Epistemologi Tafsir (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- [4] Abdul Syani, Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat (Lampung: Pustaka Jaya, 1995)
- [5] Abual-Fida al-Hafizh ibn al-Katsir. 1992. Tafsir al-Qur'an al-Azhim [disebut Tafsir ibn al-Katsir]. Beirut: Dar al-Fikr. 1-553
- [6] Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- [7] Abudin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- [8] Ahmad bin Ahmad Ghalusy: as-sirah an-Nabawiyah wa ad-Da'wah fi al-'Ahdi al-Makki
- [9] Ahmad Mukhtar Umar: Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'ashirah. Cet. 1 (Ilmul Kutub. 1429)
- [10] Asep Muhyiddin, Dindin Solarahudin, Kajian Dakwah Multiperspektif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- [11] Bambang S. Ma'arif, 2015, Psikologi Komunikasi Dakwah, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [12] Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2002)
- [13] Daradjat, Zakiyah. Ilmu Jiwa Agama. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)
- [14] Harun Nasution, Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu, (Bandung: Nuansa, 1998)
- [15] Hasjmy, Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an, (Jakarta: PT bulan Bintang, 2002)
- [16] Ibn Katsir, ismail ibn Umar Ibn Dhau, "Tafsir Ibnu Katsir". (Jeddah: Maktabah Al-amiriyah, 1989). Cet 11
- [17] Ishomuddin, Pengantar Sosiologi Agama, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia-UMM Press, 2002)
- [18] Jalaluddin Rakhmat, Islam Alternatif, (Bandung: Mizan, 1986)
- [19] John Hasan, Kamus Inggris Indonesia (Jakarta: Gramedia, 1989)
- [20] Lexy J Moleong. Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996)
- [21] M Natsir, 2000, Fiqhud Da'wah, Jakarta, Media Da'wah, Cet. Ke 11
- [22] M. Fu'ady Abdul Baqi, Mu'jam Mufahros li al-Fadzil Qur'anil Karim
- [23] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah,
- [24] M. Quraish Shihab. Wawasan al-Qur'an, Tafsir Mau atas Berbagai Persoalan Umat. (Bandung: Mizan 1997)
- [25] M. Quraish Shihab : Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung : Mizan Pustaka, 2013)
- [26] Manna Khalil al-Qattan, Studi Ilmu-ilmu Qur'an terj. Mudzakkir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011)
- [27] Miftah Ahmad Fathoni, Pengantar Studi Islam (Pendekatan Islam dalam Memahami Agama), (Semarang: Gunungjati Semarang, 2001)
- [28] Muhammad Baqir al-Sadr. 1990. Pendekatan Tematik terhadap Tafsir al-Qur'an, Ulumul Qur'an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, No.4, Vol.1, 1990/1410H
- [29] Muhammad Husain Adz-Dzahabi. Tafsir wa al-Mufassiran. hlm. 48., dalam Muqawin
- [30] Munawwir, Ahmad Warson., Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia,
- [31] Nashruddin Baidan, Metode Penafsiran Al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),
- [32] Prof. Dr. Hamka., Tafsir al Azhar, jilid IV. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura,
- [33] Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia Group, 2012, Cet.9).
- [34] Imam al-Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi
- [35] Wahbah az Zuhaili, Tafsir al-Munir fi al Aqidah wa al Syar'iyah wa al Manhaj, (Beirut: Dar al Fikr, 1991)
- [36] Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2)